

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW membawa agama yang suci lagi penuh kelapangan, serta syariat yang lengkap dan meliputi segala aspek kehidupan, menjamin bagi manusia berkehidupan bersih lagi mulia, dan menyampaikan manusia ke puncak ketinggian dan kesempurnaan. Dalam tempo lebih kurang dua puluh tiga tahun yang dilalui Nabi Muhammad SAW untuk menyeru manusia kepada Allah, tercapailah tujuan yang dimaksud, yaitu menyebarkan agama Islam dan menghimpun manusia untuk menganutnya.

Kehadiran ajaran agama Islam yang dibawa Nabi SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.¹

Karakteristik ajaran Islam dapat dikenal melalui konsepnya dalam bidang ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Sedangkan menurut istilah bahwa ibadah berarti upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya. Dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum adalah amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus adalah apa

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 1

yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan tata cara yang tertentu.²

Dalam peraturan hukum Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada “kreativitas”, sebab yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai *bid'ah* yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Bilangan salat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji dan tata cara mengerjakannya adalah termasuk ibadah yang tata cara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.³

Ketentuan ibadah demikian itu adalah termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal demikian dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Itulah yang selanjutnya membawa manusia menjadi hamba yang saleh, ketenangan jiwa, rendah hati, menyadarkan diri pada amal saleh dan ibadah serta tidak pada nasab keturunan, semuanya itu adalah gejala kedalaman dan keamanan sebagai pengalaman ibadah.

²Nasruddin Rajak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), Cet. 2, h. 44

³Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 82

Dengan demikian, visi agama Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada Allah Sang Pencipta. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Kuciptakan bangsa jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.”(QS. Al-Dzariat: 56)

Apabila manusia diciptakan hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, maka setiap orang perlu mengetahui pengertian dan hakikat agar dia dapat melaksanakannya dengan benar. Selain itu dia juga perlu mengetahui makna dan hikmah yang terkandung pada tiap-tiap ibadah yang dilakukannya.⁴

Allah menciptakan manusia supaya mereka beribadah kepada-Nya. Akan tetapi, ibadah manusia itu tidak membawa manfaat apapun bagi-Nya, kepatuhan manusia tidak akan menambah besar kemulyaan-Nya. Allah tidak memerintah manusia kecuali dengan hal-hal yang membawa kebajikan bagi diri manusia sendiri. Mereka yang patuh akan diberi ganjaran yang baik di surga, dengan berbagai nikmat yang tiada taranya.⁵

Salah satu ibadah khusus yang merupakan amalan pokok umat Islam adalah salat. Materi salat pada mata pelajaran Fiqih ini merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran fikih di setiap madrasah terutama Madrasah Ibtidaiyah. Salat adalah rangkaian peribadatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Di antara takbir dan salam dikerjakan urutan-urutan pekerjaan yaitu membaca surah al-Fatihah dengan posisi berdiri, rukuk, *i'tidal*,

⁴ Lahmuddin Nasution, *Fiqih Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 2

⁵ *Ibid.*, h. 6

sujud, duduk antara dua sujud, sujud yang kedua, kemudian kalau ingin menambah rakaat berikutnya dilakukan seperti apa yang disebutkan sebelumnya tersebut, kemudian duduk tasyahud dengan membaca bacaan tasyahud, membaca salawat dan diakhiri dengan ucapan salam.

Berdasarkan pengamatan langsung yang penulis amati di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin, masih banyak siswa kelas III yang belum mampu memahami dan mempraktikkan materi salat pada mata pelajaran Fiqih dengan baik dan benar. Hal keliru yang sering terlihat adalah banyaknya kesalahan dalam mengucapkan bacaan-bacaan dan praktik salat yang siswa lakukan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa tersebut, metode demonstrasi merupakan metode efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi salat pada mata pelajaran Fiqih. Metode demonstrasi adalah metode pengajaran yang dilakukan guru dengan memperhatikan kepada siswa tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu. Demonstrasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesnya, terdiri dari unsur apa, bagaimana hal itu dilakukan. Dengan menggunakan metode demonstrasi pada penyampaian pembelajaran praktik salat pada mata pelajaran fiqih, siswa dapat menangkap secara maksimal apa yang diperagakan guru, sehingga membantu siswa untuk mempraktikkannya ketika melakukan praktik salat sesuai dengan panduan buku pelajaran.

Latar belakang tersebut mendasari ketertarikan penulis mengadakan penelitian lebih lanjut dalam sebuah karya tulis berbentuk Penelitian Tindakan Kelas terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah

Banjarmasin dalam memahami dan mempraktikkan materi salat pada pelajaran Fikih dengan mengupayakan penyampaian menggunakan metode demonstrasi. Penelitian yang akan penulis lakukan ini berjudul: “UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN DALAM MEMAHAMI DAN MEMPRAKTIKKAN MATERI SALAT PADA MATA PELAJARAN FIKIH MELALUI METODE DEMONSTRASI BAGI SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISTIQAMAH BANJARMASIN”.

Untuk menghindarkan pembiasan dalam permasalahan penelitian, maka penulis memberikan penegasan bahwa yang dimaksudkan dari judul tersebut adalah upaya guru dalam meningkatkan kemampuan dalam memahami dan mempraktikkan materi salat pada mata pelajaran Fikih yang dibatasi pada salat sunat rawatib, salat sunat tarawih dan witr, dan salat sunat *'ied* bagi siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin.

Pembatasan permasalahan pada salat sunat rawatib, salat sunat tarawih dan witr, dan salat sunat *'ied* tersebut didasarkan pada alasan sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran salat sunat rawatib, salat sunat tarawih dan witr, dan salat sunat *'ied* merupakan materi dasar dalam pelajaran fikih kelas III semester II Madrasah Ibtidaiyah.
2. Tatacara pelaksanaan salat sunat rawatib, salat sunat tarawih dan witr, dan salat sunat *'ied* harus dapat dipahami dan dipraktikkan oleh siswa, sehingga siswa dapat melaksanakannya secara baik dan benar.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan permasalahan yang dihadapi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan siswa kelas III memahami dan mempraktikkan materi salat pada mata pelajaran Fikih.
2. Belum ditemukan strategi dan media pembelajaran yang menarik/tepat meningkatkan kemampuan siswa tersebut.
3. Rendahnya kualitas pembelajaran Fikih terutama materi pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan memahami dan mempraktikkan pelajaran salat.

C. Perumusan Masalah

Agar pembahasan lebih mudah diketahui maka ada dua masalah pokok yang perlu dijadikan pembahasan dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi salat pada pelajaran Fikih kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin?
2. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan memahami dan mempraktikkan materi salat pada pelajaran Fikih bagi siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin?

D. Cara Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini adalah metode demonstrasi. Metode ini dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi salat pada mata pelajaran Fikih kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan materi salat pada mata pelajaran Fikih melalui metode demonstrasi pada pelajaran Fikih kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin.
2. Guru dapat menerapkan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan memahami dan mempraktikkan materi salat pada pelajaran Fikih dan mendapatkan tanggapan setuju dari siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin.

F. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Fikih yang materinya didasarkan pada kemampuan siswa memahami dan mempraktikkan materi salat pada mata pelajaran Fikih.
2. Kemampuan memahami dan mempraktikkan materi salat pada mata pelajaran Fikih siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah akan meningkat.